

MEMBACA GERAKAN DAN IDEOLOGI SALAFI DI INDONESIA

Ahmadi

UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia
Siahmadi2021@gmail.com

Jamiludin Usman

IAIN Madura, Indonesia
jamielsoedin@gmail.com

Abstrak

Di akhi-akhiri ini muncul banyak perdebatan dikalangan umat muslim terutama dikalangan civitas para sarjana muslim yang menyangkut mengenai penggunaan dan pemahaman makna salaf secara umum, ada yang mengklaim (menjustifikasi) bahwa salafus-shaleh merupakan dasar cara keagamaannya akantetapi kalau melihat secara historis (sejarah) maka terdapat perbedaan yang begitu dalam dan tajam antara pemikir abad ke 19 (pemikir reformis) dengan awal-awal abad ke 20, misalnya antara Jamalud Din al-Afghani (1838-1989) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang terkenal dengan gerakan salafiyah, kemudian pada era selanjutnya muncul intelektual (aktifis radikal) seperti Sayyid Qutb yang di nisabkan dengan istilah neo-salafi (islamisme istilah yang dipakai Oliver Roy. Sepanjang sejarah umat islam terus berjalan, pemikiran dan pemahaman pun terus berkembang maka berdampak pula terhadap perbedaan pengungkapan dan bentuk salafi akan tetapi sepanjang berjalannya waktu fase fase yang mengalami perbedaan maka pada dasarnya gerakan dan ideology salafi adalah sebuah gerakan pembaharuan dan reformasi.

Kata Kunci: Gerakan, Ideologi dan Salafi

Abstract

In recent years, there have been many debates among Muslims, especially among the Muslim scholar community regarding the use and understanding of the meaning of the Salaf in general, some claim (justify) that Salafus-Saleh is the basis of the way of religion, but if you look at it historically (historically) so there is a deep and sharp difference between the 19th century thinkers (reformist thinkers) and the early 20th century, for example between Jamalud Din al-Afghani (1838-1989) and Muhammad Abduh (1849-1905) who was known for the Salafiyah movement. , then in the next era appeared intellectuals (radical activists) such as Sayyid Qutb who was associated with the term neo-Salafi (Islamism, the term used by Oliver Roy. Throughout history, Muslims have continued to run, thoughts and understandings have continued to develop, thus having an impact on differences in expression and form. salafi, but as time goes by, the phases that experience differences are on the basis of The Salafi movement and ideology is a renewal and reform movement.

Keywords: Movement, Ideology and Salafi

Pendahuluan

Beberapa fenomena muncul dalam kehidupan masyarakat Islam baik dalam social, agama, politik khususnya di Indonesia dimulai semenjak bergulirnya era kekuasaan Soeharto. Gerakan atau paham seperti transnasional, fundamentalis, sekularis dll, mulai bermunculan dan menampakkan jati dirinya. Diantara gerakan mereka ada yang melalui aspek puritan dalam teologi dakwah dan social dalam kehidupan beragama dan ada yang melalui aspek jihadi (kekerasan) seperti JI, MMI, FPI, LJ, al Qaeda dan Ikhwanul Muslimin serta ada yang melalui aspek haraki (aktifis) mereka melalui politik yang radikal seperti HTI.

Gerakan kelompok diatas ada yang tumbuh dari local dan ada yang dari luar Indonesia, kelompok local seperti FPI, MMI dan Laskar Jihad sedangkan gerakan yang dari luar seperti Al Qaeda, JI, dan HTI dan mereka berkembang di Afrika dan Eropa. Gerakan kelompok tersebut sama sama memiliki kesamaan ideologi yaitu Radikal- Fundamentalis yang ditandai dengan isu terror, kekerasan dan pembunuhan. Menurut Oliver Roy gerakan kelompok JI dan Al-Qaeda adalah kelompok radikal yang menisbatkan kepada neo-Fundamentalisme Islam atau salafi Radikal¹. Teror di Indonesia ditandai dari pengeboman di Kuta Bali dan pengorbanan diri dengan bom di fasilitas milik WNA seperti Amerika dan Eropa seperti gereja, Mall dan tempat tempat hiburan dengan slogan “ *Isy Kariman Mut Syahidan*” sehingga bagi sebagian umat muslim yang lain dianggap sangat mencedraikan kemanusiaan dan kurang beradab karena slogan agama Islam yang kita ketahui adalah ‘*Rohmatan lil A’lamin*’.

Pada dasarnya agama Islam bukanlah hanya ritual dan dogmatis saja akan tetapi Islam merupakan manifestasi dari seperangkat tuntunan, larangan dan tuntutan Ilahiyah dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang pada akhirnya manifestasi tersebut wajib diperaktekkan dan dijabarkan serta dikonstruksikan dalam kehidupan social supaya menjadi sejalan dengan Ideologi yang diusung². Maka pada rentang abad ke 18 dan 19 muncullah berbagai gagasan dan ide-ide supaya kembali kepada ajaran Islam seutuhnya (al-Quran dan al-hadits) agar Islam bisa berjaya kembali, ini adalah sebuah respon terhadap maraknya kebudayaan barat yang merusak peradaban Islam yang dibangun selama

¹ Fealy, Greg. *Jejak Khilafah : Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. (bandung, Mizan 2005), 12

² Donohue John J. dan John L. Esposito, *Islam In transition: Muslim Perspectives*, Terj, Machnun Husain dengan judul “*Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. Ke-3

berabad-abad yangmana dirasa telah mengancam aspek sisi-sisi ajaran islam.³ maka dari kegelisahan itu muncullah beberapa paham dalam islam itu sendiri seperti:

pertama islam konservatif tradisional yang pendekatannya kepada dalil tradisi lama sehingga menjadi kaku dan statis corak pandang mereka bahwa perubahan itu pasti menuju kepada keburukan jadi mereka memutuskan untuk kembali pada tatanan masa lalu.⁴*kedua* kelatahan (Modernisme) dengan pendekatan westernisasi yaitu untuk membangkitkan kembali islam maka perlu meniru cara cara barat. *Ketiga* Neo-Revivalisme pendekatannya yaitu dengan cara mensintesakan dari pemikir islam klasik untuk disesuaikan dengan tatanan dan tuntutan masyarakat modern⁵, adapun para tokoh pada era kebangkitan ini seperti Hassan al-Banna (W.1949 M), Jamaluddin al-Afgani (W.1897), Muhammad Ibn Abd Wahhab (w. 1787 M), Abu al-A'la al-Maududi (w. 1979 M), Muhammad Abduh (w. 1905 M), Muhammad Iqbal (W. 1938 M), Sayyid Quthb (w. 1966 M), dan lain-lain. Faham dan ide ide mereka ini pembaharuan yang mengajak kembali untuk membangkitkan semangat pengamalan ajaran islam yang murni dengan merujuk kepada zaman Nabi, Sahabat dan kaum Salaf. Menurut Azumardi Azra kelompok mereka disebut gerakan Revivalisme Islam Klasik dan Neo Revivalisme Islam.⁶

Dari uraian-uraian diatas maka tulisan artikel ini difokuskan terhadap sejarah pelafazdan kata salaf , Gerakan dan Ideologinya sampai ke tanah kita ini yaitu Negara Indonesia tercinta ini.

Selayang Pandang Tentang Salaf

Kata Salaf sering disalah artikan dengan istilah Islah (Reformasi), Tajdid (Pembaharuan), ini jelas merupakan kata yang Fundamental yang melewati kata salaf dalam al-Qur'an, dalam QS. al-Ma'idah, 95 kata salaf merujuk kepada masa lalu. Dalam QS. Al-Anfal, 38 kata salaf merujuk kepada leluhur yang shaleh, menurut Emad Eldin Shahin orang salaf adalah orang yang menjadika al-

³ Nasr, Sayyed Hosein, *A Young Moslem's Guide to The Modern Word*, Kazi Publications, Inc, Chicago : 1993. Cet. Ke-1.

⁴ Al-Maududi, Abu A'la, *The Islamic Law Contitution*, Terjemahan, Asep Hikmat, dengan judul: Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam. Bandung: Mizan, 1995. Cet.IV.

⁵ Espito, John L, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, Terjemahan, Alwiyah Abd. Rahman dan MISSI, dengan judul : *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?*, Bandung : Mizan, 1994, cet. I.

⁶ Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996, Cet. Ke-1

Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama dalam menjalankan peraturan agama.⁷ Dalam suatu hadits kata salaf terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra, suatu ketika putri Nabi saw wafat kemudia beliau saw bersabda “ Ilhaqi bi Salafina” (susullah pendahulu kita) yang baik “Usman bin Mazh'un.⁸dalam Shahih al-Bukhari⁹ juga ditemukan istilah Salaf bermakna memesan seperti sabdanya saw. “*man Salafa fi tamr fal yuslif ma'lum wa wazn ma'lum*”. Melihat dari al-Qur'an dan kutipan al-Hadits tersebut maka istilah Salaf bukan bermakna golongan atau kelompok akan tetapi bermakna pendahulu atau yang mendahului tanpa penistbatan kepada golongan tertentu.

Pada zaman Sahabat dan zaman setelahnya istilah Salafiyah tidak ditemukan dalam bentuk golongan yang memisahkan diri dari kelompok besar (umat muslimm) akan tetapi pada akhir zaman sahabat yang muncul adalah istilah “*ahlus sunnah wal jamaah*” seperti pernyataan Ibnu Abbas ra yang menyatakan bahwa wajah yang berseri (memutih) adalah wajah dari *ahlus sunnah wal jama'ah* akan tetapi wajah yang buram (menghitam) adalah wajah ahlul *bid'ah* dan penuh perpecahan¹⁰. Begitupun pada tabi'in istilah salafiyah belum ditemukan melalui perntaan Ibnu Sirrin beliau berkata bahwa apabila ada sebuah berita dari ahlus sunnah wal jamaah ia bisa diterima akan tetapi jika berita itu dari alull bid'ah maka berita itu tertolak (tidak diterima).¹¹

Dalam arti yang luas kata Salaf yaitu kembali kepada ajaran islam yang “sejati (murni)” pada masa Nabi SAW dan para Sahabatnya. Salafisme adalah istilah yang di nisbahtkan kepada as-salaf as-shaleh. Menurut Shahin bahwasanya sebagian ulama sepakat kata salaf dinisbahkan pada tiga generasi pertama yaitu generasi Sahabah yang berakhir di Anas bin Malik (w.91H/710M),

⁷ Shahin, Emad Eldin. Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995), h.104

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. Syu'ayb al-Arnauth dkk., (T.Tp: Muassasah al-Risalah, 1999), Vol. 4, 31 juga, Vol. 5, 216.

⁹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih ...*, Bab Ma Kana al-Salaf Yaddakhiru fi Buyutihim min al-Tha'am wa al-Lahm wa Ghayrih, Vol. 5, 2068., baca; Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Ayni, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukharii*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, T.Th), Vol. 21, 56. Demikian jula sabda Rasulullah SAW. Kepada Sahabat Hakim bin Hizam: ”*Aslamta 'ala ma salafa min khair*”, baca Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh...*, Vol. 2, 521 juga Vol. 5, 2233.

¹⁰ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, (T.Tp: Dar Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999), Vol. 2, 92; Jalal al-Din Abd al-Rahman bin al-Kamal al-Suyuthi, *al-Dūrr al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Vol. 2, 291. Dalam kitab ini, al-Suyuthi juga menyebutkan beberapa Sahabat yang menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang serupa.

¹¹ Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Nisaburi, *al-Jami' al-Shahi...*, Vol. 1, 11.

Tabi'in berakhir (180H/796M) dan at-Tabi' Tabi'in berakhir di (241H/855M) Ahmad bin Hambal yang terakhir.¹² Tokoh-tokoh setelah generasi ini sebagian besar kaum muslimin mengakui yaitu Abu Hamid al-Ghazali (w.1111M), Ibnu Taimiyah (w.1328M), Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahhab (w.1792M) dan masih banyak yang lain.¹³

Dalam perjalanan perkembangan ilmu Fiqh istilah as-Salaf adalah suatu nama yang diikuti fatwa dan pendapatnya didalam problem agama. Hal ini yang membuat berbeda disetiap madzhab seperti dalam madzhab Hanafi kata salaf digunakan untuk ulama yang hidup antar masa imam Abu Hanifah dan Muhammad bin Hasan. Kemudian dalam madzhab Syafi'i kata salaf merujuk terhadap ulama yang hidup sampai abad tiga Hijriyah¹⁴, maka dalam istilah lain kata salaf bisa dapat memiliki makna berbeda-beda dalam setiap Madzhab. Seiring berjalannya waktu Salafi sendiri mempunyai kelompok yang berfariasi dan berbeda gerakannya seperti Wahabisme, Neo-Revivalisme, Jamaah Islamiyah, Jihad Extrim al-Qida dan Ikhwanul Muslimin di Mesir.¹⁵

Pandangan umum (Paradigma) terhadap Salaf

Menurut Fazlur Rahman bahwa secara paradigma gerakan salaf (Pembaharuan) sangat dipengaruhi dan terkondisikan oleh latar belakang historisitas, politik dan budaya umat islam terdahulu.¹⁶ menurutnya mereka dalam menyerukan pembaharuannya terbagi menjadi beberapa tipologi dan kelompok, diantaranya

- (1) Revivalis Pra Modernis, kelompok ini mempunyai tipe-tipe sebagai berikut:
 - Kembali kepada Islam yang murni (orisinal)
 - Perihatin kepada rusaknya moral
 - Mengesampingkan pandangan terhadap kodrat ilahiyah
 - Melakukan pembaharuan dengan senjata (jihad)

¹² *Ibid.*,h.104

¹³ *Ibid.*,h.10

¹⁴ Muhammad Ali al-Tahanawi, *Mawsu'ah Kasyaf istilahatal-Funun wa al-'Ulum*, ed. Ali Dahruj, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), Vol. 1, 968.

¹⁵ Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?. Southeast Asian Affairs*. (2004),h.107

¹⁶ Rahman, Fazlur. Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini. Dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: (1985). Yayasan Obor Indonesia.h.26

- (2) Modernis Klasik yaitu pengembangan system atau konsep (jihad) yang mereka pelajari dari dunia barat kemudian mereka bawa ke dunia islam untuk dpraktekkan dan diimplementasikan.¹⁷
- (3) Kelompok Neo-Revivalis , tipe pembaharuan kelompok ini melalui gerakan social politik yang terorganisasi dan terorganisir.
- (4) Neo-Modernis, kelompok ini berusaha menginterpretasikan kembali ajaran islam ke masa kontek kekinian dengan pendekatan metode yang sistematis dalam memahaminya.¹⁸

Senada dengan Fazlur Rahman ketika Luthfi Assaukanie melihat pergolakan perkembangan arab modern pasca tahun 1976 beliau memitikan menjadi beberapa tipologi¹⁹, diantaranya

- (1) Kelompok tranformatif, kelompok (radikal) ini mengusung ide tranformasi social dari budaya tradisional-patriakal menuju kepada budaya masyarakat yang rasional dan ilmiah. Gerakan ini menolak mistis yang diluar nalar dan mereka menganggap tradisi lama sudah tidak relevan dengan kekinian, tokoh pertama kelompok ini dari kalangan Kristen seperti Farah Antun, Salamah Musa dan Shibli Shumayl kemudian pemikirannya dilanjutkan oleh Thayyib Tayzini, Mahdi Amil dan Abd. Laraoi mereka pemikir yang berorientasi Marxisme.
- (2) Kelompok Reformistik, gagasan yang dibawa kelompok ini adalah Interpretasi (penafsiran) baru yang lebih hidup supaya lebih cocok dengan kontek masa kini, mereka cenderung menjadi dua tipologi *pertama* pemikir yang menggunakan pendekatannya rekonstruktif, *kedua* pemikir yang menggunakan pendekatannya dekonstruktif. Pada dasarnya kelompok reformistik ini mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama akan tetapi mereka berbeda dalam metode penyampain dan penanganan masalah (treatment of the problem).
- (3) Kelompok Ideal-Totalistik, mereka idealis kepada aspek religi terhadap ajaran islam secara totalistic dan mereka ingin menghidupkan kembali islam sebagai islam, budaya dan peradaban (*kaffah*)

Ideologi dan Doctrin Manhaj Salaf

¹⁷ *Ibid*,...27-30

¹⁸ *Ibid*,...33-38

¹⁹ A. Luthfi Assyaukanie. *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*. Dalam Paramadina, I (1998), 64-65.

Melihat fakta (masa lalu) ketertinggalan peradaban islam dari dunia barat dan pengabaian terhadap ajaran *Salafus-Shaleh*, ini adalah akibat dari hidup yang terlalu percaya diri (berfoya-foya) dan ketidak mampuan umat islam dalam berdialog dengan dunia barat oleh karena itu kelompok Ihya As-Sunnah berpendapat bahwa kemunduran itu akibat dari sikap umat islam itu sendiri, kemudian mereka menganjurkan untuk kembali kepada doctrine as-Salafus shaleh (para sahabat Nabi saw) agar supaya bisa mengobati dan meyelesaikan terhadap penyimpangan praktik ke imanan mereka.

Menurut Nurhaidi Hasan kelompok atau manhaj salaf (manhaj al-hadits) mengajak kembali kepada umat islam untuk mengimplemntasikan puritinisasi seutuhnya baik cara pandang dan berpikirnya, yang kemudian gerakan ini dikenal dengan nama sebutan salafisme.²⁰

Pra Modern Gerakan Salaf

Munculnya sekte (aliran) pada sejarah Islam awal memunculkan perdebatan ditengah kaum muslim pada waktu itu akibatnya ada suatu kelompok yang berideologi ingin kembali kepada ajaran islam yang murni yang berdasarka al-Qur'an dan al-Hadits para salaf. Pencentus prinsip-prinsip paham salafiyah pertama kecendrungan ini adalah Ahmad bin Hanbal ketika berlawanan dengan Mu'tazilah, tentang perdebatan al-Qur'an.²¹ Menurutnya tipologi prinsip-prinsip yang bisa membentuk paham salafiyah adalah

1. Penjelasan teks harus sesuai dengan hadits, pemahaman para sahabat saw penerusnya serta Filologi arab.artinya teks harus diatas akal (literal)
2. Meneguhkan pandangan ortodok dan menolak teologi (kalam)
3. Berpegang teguh terhadap al-Qur'an, hadits dan Ijma'dan membatasi dalam penggunaan Qiyas dalam memahami permasalahan agama.

Evolusi paham salafiyah ini diteruskan oleh Ibn Taymiyah tipologinya fokus terhadap peneguhan Tauhid, pembuktian keselarasan antara wahyu dan akal serta menolak argument dari mazhab teologi yang dipengaruhi filsafat yunani

²⁰ Noorhaidi Hasan. *Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia*. Indonesia, (2002). 73, 154.

²¹ Pada awalnya perdebatan berkisar pertanyaan al Qur'an sebagai firman (*kalam*) Allah dalam pengertian apakah ia bersifat abadi atau tidak. Kemudian dimensi lain dari pertanyaan itu secara berangsur angsur mendapatkan signifikansi yang lebih besar. Apakah ia diciptakan (*makhlûq*) atau bukan, yaitu "*laysa bi makhlûq*" digantikan oleh sebuah sesuatu yang lebih pasti "*ghayr makhlûq*" (ketidakterciptaan). Esack, Farid. Qur'anic Hermeneutics: Problems and Prospects. *The Muslim World*, (1993). LXXXIII (2), 130.

kemudian beliau menambahkan pernyataan jihad (perang) terhadap bid'ah dalam praktik ajaran agama.²²

Menurut Roy gerakan salafi muncul pada masa modern (abd ke 19) sebagai bentuk trnsisi antara Islamisme dan Fundamentalisme, karena pada era sebelumnya (abad ke 18) umat islam melakukan pendefinisian ulang kepada tradisi yang ada dan terus berkembang terutama yang berhubungan dengan tuntutan terhada ulama yang menginginkan syariat secara Kaffah dan utuh dari sinilah kemudian tumbuh dua arus besar dalam umat islam *pertama*, Tradisionalis-Fundamentalisme tipologinya adalah taqlid dan menolak inovasi, kelompok ini mengikuti salah satu madzhab Hanbali, Maliki, Syafi'i dan Hanafi dan syariahnya bercorak legalistic. *Kedua*, Reformis-Fundamentalis kelompok ini dicetuskan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab al-India (1786-1792 M) beliau meneruskan pemikiran dan ajaran Ibn Hanbal dan Ibn Taymiyah, tipologinya bercorak kritis kepada tradisi kurafat dll, praktek keagamaan rakyat dan tafsir.²³

Masa Modern Gerakan Salaf

Pada masa ini gerakan salaf di pelepori oleh Rashid Ridho (1865-1935) dan Muhammad Abduh (1849-1905) serta Jamal Ad Din al-Afghani (1838-1989). Kelompok ini mirip dengan gerakan reformis Fundamentalis dan mereka memiliki selogan (jargon) kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits selain itu mereka menolak sistematika keempat Madzhab, Tasawwuf (teologi), budaya (falsafah) dan majelis ulama.²⁴

Dalam Jarqon pembaharuannya mereka mempunyai empat pemikiran yang berbeda dikalangan kaum muslim *pertama*, kalangan (kelompok) wahabiyah salafiyah (Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taymiyah) yang menginterpretasikan al-Qur'an secara harfiyah bukan melalui tafsir, ta'wil dan uraian. *Kedua*, kelompok yang memiliki pandangan bahwa dengan bermadzhab bisa menangkap dan mengikuti pesan al-Qur'an dan al-Hadits sebab dalam pandangan kelompok ini masrakat ada dua yaitu masyarakat beilmu dan masyarakat awam. *Ketiga*, kelompok Pembaharu yang dimotori oleh *Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Abduh dll* tipologinya membebaskan diri dari belenggu suatu Madzhab dan harus berani memahami dan membaca al-Qur'an dan al-Hadits tanpa terikat kepada golongan tertentu serta harus beranu berjihad untuk

²² Shahin, Emad Eldin. Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995). 105

²³ Roy, Oliver. *Gagalnya Islam Politik*. Terjemahan Harimurti dan Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi. (2005). 37

²⁴ *Ibid*, ...38-41

menyelsaikan masah keagamaan pada zamannya. *Keempat*, Kontemporer dalam Pembacaan, gerakan ini dipelopori oleh *M, Syahrur, Nasr Hamid Abu zayd, Mohammad Arkoun, Fazlurrahman dll*, tipologinya memandang al-Qur'an dan al-Hadits secara fungsional dan structural, maksudnya menaruh al-Qur'an dan al-Hadits dalam struktur budaya dan sekitarnya sekaligus konsennya terhadap peran al-Qur'an dalam budaya yang dimaksud.²⁵

Adapun gerakan salaf yang dimotori Rashid Ridha dan Muhammad Abduh bertujuan untuk memahami al-Qur'an dalam gambaran sebuah nalar konstruk rasio yang mengimplentasikan nilai-nilainya sebagai interpretasi sumber teologi, sumber berpikir, dan sumber social (pengajaran moral) agar masyarakat muslim mampu menghadapi dan menerima modernitas. Upaya ini kemudian berkembang kepada aspek bidang tertentu missal *pertama*, politik-sosial disini mereka berdua menginginkan menghidupkan islam, menjembatani antara historisitas dan modernitas serta menghidupkan solidaritas dan kekuatan umat islam dengan cara kembali kepada islam yang utuh (al-qur'an dan al-hadits), menghilangkan infell terhadap westernisasi (dalam keilmuan) dan meninggalkan tradisi yang tidak selaras dengan rasio. *Kedua*, Kolonialisme barat, untuk menghadapi kolonialisme tersebut kelompok salafi harus menunjukkan validaritasnya pada era modern dengan ilmu pengetahuan dan akal rasio sebagai bentuk penyesuaiannya. *Ketiga*, penafsiran Islam kembali dalam hal ini Muhammad Abduh ingin membebaskan pemikiran dari taqlid, menjadikan al-qur'an sesuai dengan masa kontek masa kini, mengharmoniskan antara waahyu dan akal sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam.²⁶

Di akhir abad ke 19 gerakan politik salafi mulai berkembang berbagai belahan umat muslim didunia beriringan dengan gerakan skular yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan. Maka kisaran tahaun 1920 dan 1940 muncullah beberapa Gerakan diantaranya Ikhwanul Muslimin di Mesir, Perserikatan Ulama al Jazair yang dipimpin oleh Abd Hamid Ibn Badis yang dikenal sebagai salafisme sebagai respon terhadap kolonial prancis dan gerakan Masyumi di Indonesia²⁷, 'Alal al Fasi di Maroko yang mengadopsi gerakan reformasi politik dan slogan patriotic melalui pendekatan salafisme, at Ta'alibi di

²⁵ Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005. 46-67

²⁶ Shahin, Emad Eldin. Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995). 107

²⁷ Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. London: Printer. (1997). 35

Tunisia yang mendirikan konstitusi (*destour*) sebagai sarana pengembangan reformasi politik dan budaya²⁸.

Kasus Indonesia: Islamisme (Neo-Salafisme)

Pada awal 1990 neo-salafisme mulai berkembang yang dimotori oleh Ja'far Umar Thalib seorang keturunan Arab dengan mengusung paham salafi melalui pendekatan pembanguana kepercayaan (*keyakinan*) yang merujuk kepada generasi pertama para pengikut nabi (*era sahabat*), gerakannya ada yang menyebut sebagai neo-fundamentalis atau neo-salafisme yang penekanannya pada problem konservatif hal tersebut meliputi menolak gaya hidup barat dan keyakinan terhadap konspirasi dunia kepada umat islam, gerakan ini menolak pemahaman kontekstual karena ia menitik beratkan terhadap pemahaman keislaman secara positivistic dan formalistic.²⁹

Di Indonesia islam radikal berpandangan bahwa semua kelompok keislaman percaya bahwa menerapkan syariah secara luas dan menyeluruh (*komperhensif*) adalah sebuah kunci untuk menjadikan masyarakat yang islami (*taat*) dan menjadi kunci dalam penafsiran al-Qur'an secara literal. Mereka berpandangan bahwa di Indonesia pengamalan syariah belum di implementasikan secara utuh, hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu saja etikapun demikian sehingga perilaku tersebut mengakibatkan munculnya koruptor yang meluas, ketidakadilan dan moral yang buruk. Maka hanya dengan pengaplikasian syariah secara utuh Indonesia bisa bebas dari krisis yang menimpa bangsa ini.³⁰

Kebalikan dari kelompok tersebut, kaum muslim liberal berasumsi bahwa interpretasi hukum islam harus di sesuaikan dengan konteknya dan dimodernisasikan sehingga bisa mencakup terhadap social kontemporer dan bagi golongan ini penafsiran kembali (*literal*) hanya melemahkan kalam ilahi karena sifat syariah sendiri adalah kekal dan abadi. Berikut contoh gerakan organisasi neo-salafisme yang ada di Indonesia, FPI (*Front Pembela Islam*), FKAJW (*Forum Komunikasi Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah*), JI (*Jema'ah Islamiyah*).

FPI melalui pendekatan doctrinalnya beranggapan bahwa dirinya adalah ahlus sunnah wal jama'ah yang mengartikannya secara sederhana dan kelompok ini beranggapan bahwa "sunniah" adalah afiliasi dari ahlus sunnah wal

²⁸ *Ibid*,...37-38

²⁹ Hefner, Robert W. *Global Violence and Indonesian Muslim Politics*. *American Anthropologist*, (2002). 761.

³⁰ Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?*. *Southeast Asian Affairs*. (2004).106-107

jama'ah akan tetapi kelompok (FPI) ini tidak seperti kelompok islam yang lainnya (JI.MMI) yang ingin mendirikan Negara Islam (khilafah) sebagaimana pendapat Abd. Riziq yang menyatakan bahwa ketika secara eksplisit al-qur'an menyapa dengan kata perintah agar supaya tunduk kepada syaria'ah maka bukan berarti harus mendirikan Negara islam karena itu bukanlah suatu syarat dalam menjalankan perintah tersebut. Oleh karena itu kelompok FPI mengakui piagam Jakarta dan mendukung bahkan mengakui bahwa pancasila merupakan dasar Negara Indonesia sebagai kesatuan yang utuh³¹.

FKAWJ secara pemahaman ideologinya adalah ingin mengajak umat islam khususnya di Indonesia untuk mengamalkan syariat hukum islam dengan seutuhnya sama dengan FPI, FKAWJ dalam aksinya (doctrine) sering mengutip dari pandangan ulama "salaf" yang tersohor di Yaman seperti al-Hadi Husain dan Muqbil Ibn Hadi al Wadi, dalam sepak terjangnya FKAWJ tidak menerima paham "demokrasi" akan tetapi mereka mendukung suatu kelompok (partai Islam) yang mengkampanyekan piagam Jakarta³².

Jl (jema'ah Islamiyah) adalah kelompok yg berdiri di Mesir pada 1979 yang merupakan pecahan dari kelompok IM (ikwanul-muslimin) yang dimotori Oleh Hasan al-Banna. Berbeda dengan gerakan DI (darul islam) dan TII (tentara islam Indonesia) yang dimotori Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (1905-1962), merupakan suatu kelompok gerakan militan yang melawan pemerintah Indonesia karena ingin mendirikan Negara Islam namun pada tahun 1995 pasca SMK dibawah kendali pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Abd. Sungkar kelompok ini mulai terinspirasi atau mengadopsi system dan metode Jemaah Islamiyah (JI)

Sejauh sepengetahuan penulis bahwa Abu Bakar Ba'asyir dan Abd Sungkar memang ukan dari kelompok JI akan tetapi system gerakannya, metodologi dan ideologinya mempunyai kesamaan yaitu dalam memposisikan konteks kehidupan umat Negara kepada syariat islam tanpa kekerasan. Adapun PK (partai Keadilan) adalah aliansi dari kelompok Ikhwanul Muslimin Mesir yang di motori oleh Syeikh Sa'id Hawwa yangmana elemen pentingnya adalah Tarbiyah (pendidikan) sebagai metodologi dan sistemnya, yang sewarna dengan kelompok ini adalah Shabab Hisbut Tahrir (SHT) atau HTI ini mengukung ideology Khilafah Islamiyah yang tentu berbeda dengan Ideologi bangsa Indonesia, aktifis HTI mengakui bahwa dengan konsep Khilafah Negara bisa

³¹ Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?*. *Southeast Asian Affairs*. (2004).114

³² *Ibid*,115

menyelesaikan dan mencari solusi terhadap problema masyarakat dan bangsa adapun konsep politiknya diibaratkan “politik gincu” bukan “politik garam” sebagaimana NU dan Muhammadiyah.³³ Dan masih banyak kelompok yang mempunyai kemiripan dengan ideology dan system JI seperti KPPSI (komite persiapan penegakan syari’at islam) di Sulawesi bagian selatan, MMI (majelis mujahidin Indonesia) di Yogyakarta. Pertanyaannya apakah Jema’ah Islamiyah ada di Indonesia ? maka secara metodologi dan system bisa dikatakan ada tapi secara formal-struktural tidak ada.³⁴

Kesimpulan

Gerakan kelompok salaf atau salafi adalah sebuah gerakan pembaharuan dan reformasi dalam berbagai lini kehidupan umat islam atau dari segi pemahaman yang ekstrim gerakan salafi yaitu suatu gerakan yang berupaya untuk menghidupkan kembali ajaran kaum salaf yang bertujuan agar supaya umat islam kembali terhadap ajaran tarbiyah al-Qur’an dan al-Hadits dan menjahui atau meninggalkan madzhab yang tidak sejalan dengan pemikiran salafiyah serta meninggalkan bid’ah yang ada di dalamnya.

Ideology salafi secara dasar pemahaman adalah bahwa islam telah sempurna dan selesai pada masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya oleh padanya sebagian kelompok salafi tidak membenarkan dan memperbolehkan adanya inovasi tambahan atau pengurangan dalam syari’at islam dikarenakan pengaruh adat dan budaya.

Seiring berjalan fase-fasenya gerakan salafi dari pra modern kepada modern dan sampai saat ini, pada era pra modern bersifat doctrinal dan terbatas demensi reformasinya karena waktu itu hanya fokus terhadap kemurnian dan keyakinan umat islam dengan menekankan perlunya kembali kepada ajaran islam yang seutuhnya (murni), sedangkan gerakan salafi modern gerakannya lebih luas lagi demensi ruang pembaharuannya atau reformasinya dikarenakan keinginan untuk melawan kolonialisme eropa dan memfilter westrnisasi dalam rangka mengakomodasi kebutuhan umat modernitas. Kemudian seiring tuntutan dan kebutuhan umat islam maka muncullah gerakan dengan nama neo-salafisme atau islamisme pada era kontemporer seperti organisasi FKAJW dan FPI.

Daftar Pustaka

³³ Firdaus, Muhammad. Jurnal *Ilmu Komunikasi* Volume 8, Nomor 1, Juni 2017, h. 49

³⁴ Rosadi, Aden. Jurnal *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015

- Fealy, Greg. *Jejak Khilafah : Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung, Mizan, 2005.
- Donohue John J. dan John L. Esposito, *Islam In transition: Muslim Perspectives*, Terj, Machnun Husain dengan judul "Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Maslah-masalah" Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3. 1993,
- Nasr, Sayyed Hosein, *A Young Moslem's Guide to The Modern Word*, Kazi Publications, Inc, Chicago : Cet. Ke-1. 1993,
- Al-Maududi, Abu A'la, *The Islamic Law Contitution*, Terjemahan, Asep Hikmat, dengan judul: Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam. Bandung: Mizan, Cet.IV. 1995,
- Espito, John L, *The Islamic Threat: Myth or Reality, Terjemahan, Alwiyah Abd. Rahman dan MISSI*, dengan judul : Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?, Bandung : Mizan, cet. I. 1994,
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta, Paramadina, Cet. Ke-11996,
- Shahin, Emad Eldin. *Salafiyah*. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. 1995.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. Syu'ayb al-Arnauth dkk., T.Tp: Muassasah al-Risalah. 4, 31 juga,. 5, 216. 1999.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami'al-Shahih ...*, *Bab Ma Kana al-Salaf Yaddakhiru fi Buyutihim min al-Tha'am wa al-Lahm wa Ghayrih*, Vol. 5, 2068. Beirut: Dar Ihya'al-Turats al-'Arabi, T.Th), Vol. 21, 56.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahih...*,Vol. 2, 521 jugaVol. 5, 2233.
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, T.Tp: Dar Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi, Vol. 2, 92; 1999.
- Jalal al-Din Abd al-Rahman bin al-Kamal al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. 2, 291. 1993.
- Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Nisaburi, *al-Jami' al-Shahi...*, Vol. 1, 11.
- Muhammad Ali al-Tahanawi, *Mawsu'ah Kasyaf istilahatal-Funun wa al-'Ulum*, ed. Ali Dahruj, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, Vol. 1, 968. 1996.

- Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival ?*. Southeast Asian Affairs. 2004.
- Rahman, Fazlur. *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini*. Dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed). Perkembangan Modern dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985.
- A. Luthfi Assyaukanie. *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*. Dalam Paramadina, 1998.
- Noorhaidi Hasan. *Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia*. Indonesia. 2002.
- Shahin, Emad Eldin. *Salafiyah*. Dalam John L. Esposito (ed.). 1995, The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press.
- Roy, Oliver. *Gagalnya Islam Politik*. Terjemahan Harimurti dan Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi. 2005.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. London: Printer. 1997.
- Hefner, Robert W. *Global Violence and Indonesian Muslim Politics*. *American Anthropologist*. 2002.
- Firdauz, Muhammad, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, 1, . 2017.
- Rosadi, Aden., *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7. 2. 2015